

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROSTITUSI REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN
RUMBAI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



**DANIEL JUNIFER TANGIAN HUTAGAOL
NPM: 137510412**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Daniel Junifer Tangian Hutagaol
NPM : 137510412
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

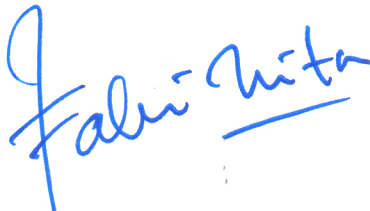
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam usulan penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dengan tujuan ujian usulan penelitian.

Pekanbaru, 21 Juli 2020

Turut Menyetujui

Pembimbing

Ketua Program Studi Kriminologi



Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim



Dr. Kasmanto Rinaldi, SH, M.Si

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Daniel Junifer Tangian Hutagaol
NPM : 137510412
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana

Pekanbaru, 21 Juli 2020

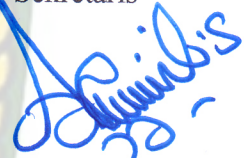
Tim Penguji

Ketua



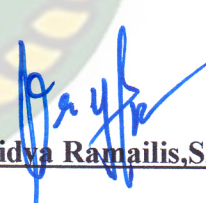
Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Sekretaris



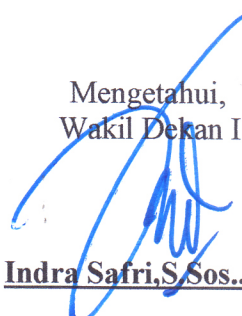
Askarial, SH., MH

Anggota



Neri Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 133 /UIR-FS/KPTS/2020 tanggal 24 Juni 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal, 25 Juni 2020 jam 11.00 – 12.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Daniel Junifer Tangian Hutagaol
NPM : 137510412
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : **Prostitusi Anak Sekolah Menengah Pertama "X" dan "Y" di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru**
Nilai Ujian : Angka : " 82,8 " ; Huruf : " A- "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Askarial, SH., MH.	Sekretaris	2. 
3.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim.	Anggota	3. 
4.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim.	Notulen	4. 

Pekanbaru, 25 Juni 2020

An. Dekan

Indra Syafri, S.Sos., M.Si.

Wakil Dekan I Bid. Akademik



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 133/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 258/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Daniel Junifer Tagian Hutagaol**
N P M : 137510412
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Prostitusi Anak Sekolah Menengah Pertama "X" Dan "Y" Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Struktur Tim :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Dr. Kasmanto Rinaldi.,SH.,M.Si | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Askarial.,SH.,MH | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Nery Widya Ramailis.,S.Sos.,M..Krim | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Riky Novarizal.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Notulen |

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 24 Juni 2020
Dekan,

Dr. Syahrul Akmal Latif.,M.Si/
NPK. 080102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. Arsip.....SK Penguji

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Daniel Junifer Tangian Hutagaol
NPM : 137510412
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

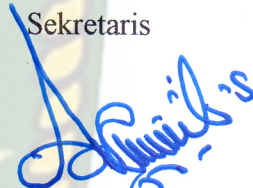
Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 21 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua


Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Sekretaris


Askarial, SH., MH

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I


Indra Safri, S.Sos., M.Si

Ketua Program Studi Kriminologi


Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini yang berjudul “Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Syafrinaldi,SH.MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau
4. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau
5. Bapak Dr. Kasmanto, SH, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang hingga saat ini tetap memberikan semangat serta doanya kepada penulis selaku anaknya, dan berbagai macam bantuan yang sangat berharga bagi penulis baik yang bersifat moril maupun materil yang tak ternilai harganya.

7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/asisten dosen fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau khususnya dosen di jurusan kriminologi yang memberikan banyak ilmu pengetahuan dalam masa perkuliahan.
8. Bapak dan ibu tata usaha fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau yang banyak jasa dalam melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang dibutuhkan penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 21 Juli 2020

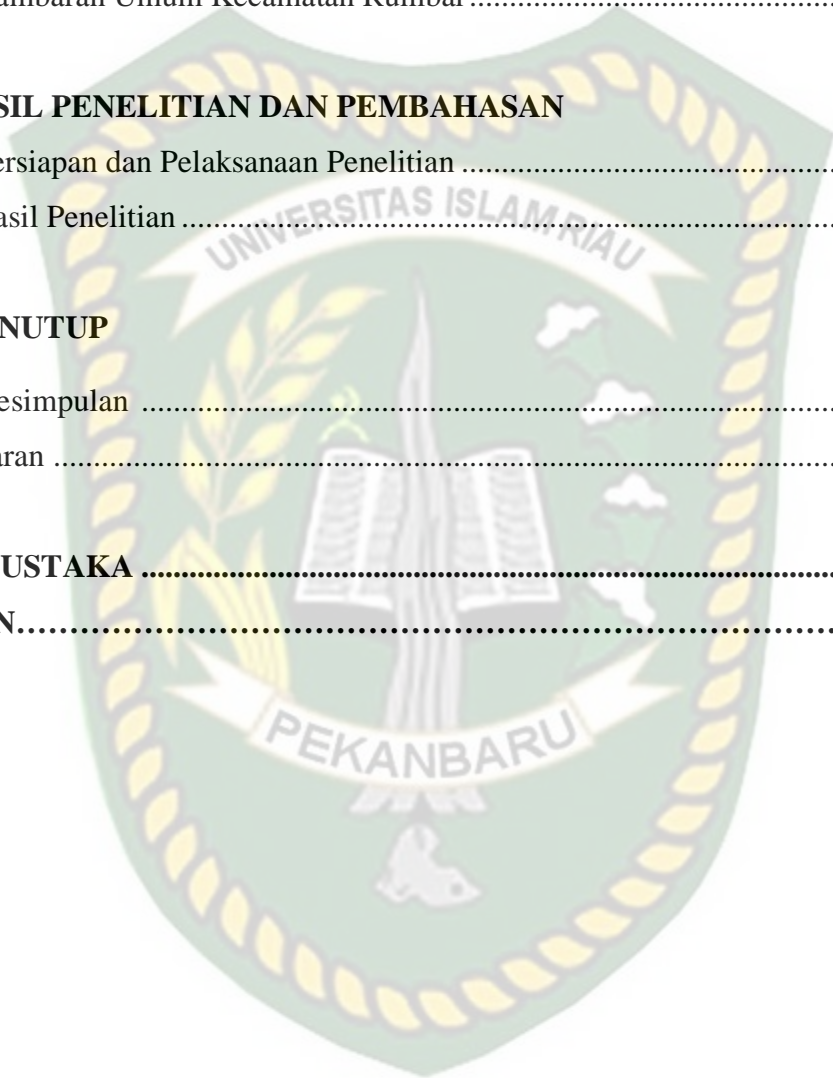


Daniel Junifer Tangian Hutagaol

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB IPENDUHLUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
BAB IISTUDI KEPUSTAKAAN	
A. Studi Kepustakaan	14
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Konsep Teori	31
D. Kerangka Pemikiran	34
E. Konsep Operasional	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	36
B. Metode Penelitian	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Key Informan dan Informan	37
E. Jenis dan Sumber Data	38

F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisa Data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru	40
B. Gambaran Umum Kecamatan Rumbai	41
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	44
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Sekolah Menengah pertama dan sederajat di Kecamatan Rumbai.....	7
Tabel 2. Kasus Prostitusi Kecamatan Rumbai.....	11
Tabel 3 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 4 Informan Penelitian	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pemikiran Prostitusi Remaja SMA di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.....	34
-----------	--	----



SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfrehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daniel Junifer Tangian Hutagaol
NPM : 137510412
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Prostitusi Remaja Sekolah menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima saksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 21 Juli 2020

Pernyataan



Daniel Junifer Tangian Hutagaol

PROSTITUSI REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya Prostitusi Remaja Sekolah menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Teori prostitusi remaja SMA di kecamatan rumbai kota Pekanbaru dikaitkan dengan teori Hirschi pada tahun 1969 dalam Dermawan (2014:12) yaitu Social Bond Theory atau dikenal dengan teori Kontrol Sosial. Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini akan penulis lakukan pada Anak Sekolah menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Dalam memilih subjek atau informan penelitian ini adalah menggunakan prosedur *purposive* yakni merupakan salah satu strategi menentukan informan yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Teknik analisa data penelitian ini akan menggunakan analisa dekriptif terhadap data kualitatif, yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang membuat remaja pelaku prostitusi ini melakukan kejahatan prostitusi, yaitu (1) *attachment* atau kasih sayang, remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan pengawasan penuh dari keluarganya, (2) *Commitment* atau Tanggung Jawab dimana mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab akan diri dan masa depannya, (3) *Involvement* atau Keterlibatan, dimana remaja hanya terlibat kegiatan sekolah dan luar sekolah sebagai pelaku prostitusi, serta (4) *Belief* atau Kepercayaan dimana remaja mengetahui bahwa mereka melanggar norma norma masyarakat namun berdalih tidak berhenti sebab alasan keluarga dan lingkungan tempatnya berada mendukung pada perbuatan mereka sebagai pelaku prostitusi.

Kata Kunci: Prostitusi, Remaja, Sekolah

MIDDLE SCHOOL PROSTITUTION IN RUMBAI DISTRICT, PEKANBARU CITY

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that influence the occurrence of junior high school prostitution in the District of Rumbai, Pekanbaru City. The theory of prostitution of high school adolescents in Pekanbaru sub-district of Pekanbaru is associated with Hirschi's theory in 1969 in Generosity (2014: 12), namely Social Bond Theory or known as Social Control Theory. This type of research is a type of descriptive research. The research location in this study will be done by the Junior High School Children in the District of Rumbai, Pekanbaru City. In selecting the subject or informant of this research is to use a purposive procedure which is one of the strategies to determine the informant that is relevant to a particular research problem. This research data analysis technique will use descriptive analysis of qualitative data, which is trying to analyze by describing and explaining and describing clearly, accurately and as is in accordance with what is the object of research. Based on research results show that there are 4 factors that make adolescent perpetrators of prostitution committed crimes, namely (1) attachment or affection, adolescents do not get love and full supervision from their families, (2) Commitment or Responsibility where they are not entirely responsible responsible for themselves and their future, (3) Involvement or involvement, where adolescents are only involved in school activities and outside school as perpetrators of prostitution, and (4) Belief or Belief where adolescents know that they violate community norms but argue that they do not stop for family reasons and the environment in which they are supporting their actions as prostitution.

Keywords: Prostitution, Youth, Schools

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya perilaku seks bebas di kalangan anak remaja memberikan keprihatinan yang mendalam pada kita semua, dari penelitian yang dilakukan secara perorangan atau badan-badan lembaga negara dan lembaga sosial yang ada terkait perilaku seks anak-anak remaja memperlihatkan kenaikan yang begitu signifikan. Bukan cuma itu tetapi juga marak di antara remaja dengan mudahnya menjajakan diri (terlibat menjadi pelacur), tanpa memikirkan dampak penyakit, moral dan psikososial yang ditimbulkannya.

Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana seseorang mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dari aseksual menjadi seksual. Perubahan-perubahan tersebut terutama ditandai oleh perkembangan karakteristik seks primer dan seks sekunder. Perkembangan karakteristik seksual kemudian menyebabkan perkembangan perilaku seks seperti tertarik pada lawan jenis dan keinginan untuk melakukan hubungan seks.

Perilaku seks pada remaja dapat mengarah pada problem yang serius jika perilaku tersebut diekspresikan secara tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Perilaku seks yang tidak sehat pada remaja tentu saja sangat merugikan remaja yang bersangkutan itu sendiri. Semua ini menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya tingkat penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS), terjadinya Abortus Provokatus, yang berakhir pada terpaparnya remaja-remaja ini pada kematian.

Seks yang dulu ditabukan bagi anak remaja, kini justru menjadi demikian terbuka sampai sebagai ajang komersialisasi dan praktik prostitusi di Indonesia tanpa terkecuali juga terjadi di kotaPekanbaru.

Prostitusi atau pelacuran sebagai masalah sosial yang sudah tua usianya namun senantiasa dibicarakan orang sampai saat ini, tidak tanggung-tanggung yang menjadi korbannya adalah anak-anak usia belasan tahun yang masih polos dan mudah dipengaruhi, sementara aturan yang terdapat di dalam Pasal 296, 297 dan 506 KUH Pidana belum secara tegas dan jelas mengatur pelacuran itu sendiri karena ketiga Pasal tersebut hanya menitikberatkan pada penyedia atau sarana yang mendukung diadakannya pelacuran.

Berbicara mengenai persoalan prostitusi/pelacuran yang ada dan terjadi belakangan ini, prostitusi agaknya bukan persoalan yang mudah untuk dihilangkan begitu saja dari muka bumi ini. Perilaku "anomali" semacam itu tergolong sebagai perilaku yang tertua, ada semenjak manusia mengenal peradaban. Persoalan ekonomi, gaya hidup hedonis, putus asa, kompleksnya persoalan sosial dan budaya, proses degradasi moral, atau maraknya sikap permisif, bisa menjadi "sponsor" utama maraknya praktikprostitusi/pelacuran.

Menurut Commemge dalam Purnomo (2010:10) prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang kepada wanita tersebut. Kartono (2011:207) medefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan

kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran. Kartono (2011: 207) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran. Berdasarkan pendapat diatas dapat di katakan beberapa hal :

1. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi, imppersonal tanpa afeksi sifatnya.
2. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada orang banyak untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan bayaran.
3. Pelacuran adalah perbuatan yang dilakukan perempuan dengan meyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapat upah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prostitusi/pelacuran adalah suatu perilaku menyimpang dimana wanita lah yang menjadi obyek, baik wanita dewasa maupun anak-anak yang menjual tubuhnya ke kaum laki-laki untuk mendapatkan upah/bayaran.

Prostitusi anak/remaja yang menjadi pelacur merupakan tindakan bekerja untuk mendapatkan atau menawarkan jasa seksual dari seorang anak oleh seseorang atau kepada orang lainnya dengan imbalan uang atau imbalan lainnya. Indramayu (2014;9) mendefinisikan anak yang menjadi pelacur yaitu anak- anak atau remaja laki-

laki maupun perempuan, yang terlibat dalam pelacuran, dan dengan sengaja untuk menekankan kondisi legal dimana seorang anak sebagai lawan orang dewasa, dipandang oleh hukum sebagai yang tidak mampu membuat pilihan berdasarkan informasi yang diperolehnya, tentang apakah mau bekerja sebagai pelacur atau tidak. Oleh karena itu, remaja dianggap sebagai korban pelacuran. Remaja yang menjadi pelacur terjadi ketika seseorang mau mengambil keuntungan dari sebuah transaksi komersial dimana seorang anak yang tergolong remaja menawarkan diri atau menjual diri kepada pria dewasa untuk tujuan- tujuan seksual.

Dalam mengatasi pelacuran remaja ini jika ditelusuri tampaknya banyak akar-akar masalah yang perlu ditangani, salah satunya adalah kemiskinan. Dan, berbicara masalah kemiskinan ini ujung-ujungnya yang menjadi korban juga adalah remaja perempuan. Padahal, di usia remaja, banyak remaja yang sedang mencari identitas diri. Dan, biasanya identitas diri ini diperoleh dari lingkungan. Sementara lingkungan remaja ini penuh dengan hal-hal yang menggoda iman. Jika iman remaja itu tidak kuat, ia akan hanyut mengikuti arus mode remaja metropolitan yang penuh dengan budaya glamour. Hal-hal seperti inilah yang mudah menyeret remaja itu ke kasus pelacuran remaja.

Adapun beberapa faktor lain yang menyebabkan para remaja perempuan beralih profesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial) yaitu Faktor ekonomi keluarga yang rendah, kenakalan remaja, faktor lingkungan sosial, karakter remaja perempuan yang sering ingin mencoba hal-hal baru, adat ketimuran yang sudah terkikis. Apa pun alasan seorang remaja terjun di dunia prostitusi, karakteristik pekerjaan yang harus dilakukan

oleh pekerja seks membuat prostitusi menjadi pekerjaan yang berisiko tinggi. Dalam melakukan pekerjaannya, mereka berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual dengan banyak orang.

Dari pelanggan yang banyak dan beragam itulah, risiko yang dihadapi seorang pekerja seks juga banyak dan beragam. Dari pelanggan yang penipu, mungkin saja ia tidak dibayar oleh pelanggan setelah melakukan aktivitas seksual. Apabila tidak menggunakan alat kontrasepsi, pekerja seks juga berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Selain itu, posisi tawar yang lemah di pihak pekerja seks juga membuat mereka sering tidak berhasil membujuk pelanggannya untuk menggunakan proteksi/kondom. Akibatnya, dari pelanggan yang mengidap penyakit menular seksual (PMS), atau bahkan HIV/AIDS, pekerja seks tadi dapat tertular tanpa mampu melindungi tubuhnya. Apalagi ada mitos, karena risiko tertular HIV lebih besar jika berhubungan dengan pekerja seks dewasa, maka kaum pria hidung belang memburu anak-anak dan remaja.

Risiko berat lain yang seringkali harus dihadapi remaja sebagai pekerja seks adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelanggan yang bisa jadi sampai mengancam nyawanya. Tidak jarang, pelanggan yang datang juga menginginkan bentuk hubungan seks yang tidak wajar.

Selain risiko karena karakteristik pekerjaannya sendiri, masih ada risiko lain. Prostitusi juga bukan dunia yang mudah ditinggalkan. Sekali kita tercebur, perlu usaha ekstra keras untuk berhenti. Banyak remaja, terutama di kalangan anak sekolah atau kuliah yang terjun ke dunia prostitusi memang tidak berniat untuk menjadikan

prostitusi sebagai pekerjaan utamanya. Mereka berpikir, mereka hanya akan menjadi pekerja seks sementara saja. Dalam beberapa tahun ke depan mereka akan berhenti dan beralih profesi. Ternyata masalahnya tidak semudah itu.

Apabila aktivitasnya sebagai pekerja seks ini diketahui oleh keluarganya, maka besar kemungkinan mereka tidak mau menerimanya kembali. Belum lagi teman-teman dan lingkungan masyarakat yang seringkali bersikap menghakimi. Hal ini membuat mereka merasa lebih baik terus bekerja sebagai pekerja seks. Lama kelamaan, pilihan untuk bekerja di bidang lain akan tertutup.

Profesi sebagai pekerja seks tidak dipandang sebagai profesi yang terhormat oleh masyarakat. Memang di kalangan masyarakat luas sendiri terdapat semacam dualisme dalam menyikapi masalah prostitusi. Di satu pihak, demand atau permintaan terhadap pekerja seks remaja juga tetap tinggi dan banyak yang bersedia membayar pekerja seks remaja lebih mahal dibanding yang sudah berumur. Namun, di pihak lain, walaupun saat ini sebagian kecil masyarakat sudah mulai melihat para pekerja seks sebagai korban dan berusaha untuk menawarkan program-program pengentasan untuk menolong mereka, sebagian besar lain dari masyarakat masih terus mengutuk dan mengucilkan para pekerja seks, menganggap mereka sampah masyarakat.

Bahkan ketika mereka ingin beralih profesi ke bidang lain yang dipandang bermartabat oleh lingkungannya, masyarakat tidak begitu saja menerima mereka. Hal ini mengakibatkan para pekerja seks mengalami kesulitan untuk alih profesi ke bidang lain. Data yang pasti mengenai pekerja seks di bawah umur sangat sulit untuk diperoleh. Biasanya pekerja seks tersebut diberi atau menggunakan identitas palsu di mana umur

dan fotonya dibuat supaya terlihat lebih tua. Selain itu, hampir tidak ada keluhan baik dari pelanggan maupun para pekerja seks itu sendiri menyangkut aktivitas seksual yang dilakukan..

Bahkan siswa remaja yang biasanya menjadi PSK adalah remaja siswa sekolah, berdasarkan observasi penulis remaja tersebut adalah remaja siswa SMP di Kecamatan Rumbai. Berikut ini adalah beberapa sekolah yang berada di kecamatan Rumbai, namun peneliti akan memilih 2 sekolah yang berhubungan dengan informan penelitian nantinya.

Tabel 1. Daftar Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat di Kecamatan Rumbai

No	Nama Satuan Pendidikan	Alamat
1	SMP Budhi Luhur	JL. Paus Ujung
2	SMP Cendana Rumbai	Komplek Randu Pt.Chevron Pacific Indonesia (PT. CPI)
3	SMP Dakwah Rumbai	JL. Paus Rumbai
4	SMP Daniel HKBP	JL. Paus komp. Gereja hkbp rumbai
5	SMP Islam Plus Jannatul Firdaus	JL. Pembina
6	SMP Islam Terpadu Al-Ittihad	JL. Tipe Vi Komplek Masjid Al-Ittihad Rumbai
7	SMP IT Al Birru PEKANBARU	JL. Pembina IV
8	SMP Negeri 15 Pekanbaru	JL. Lembah Sari
9	SMP Negeri 28 Pekanbaru	JL. Raja Panjang Okura
10	SMP Negeri 30 Pekanbaru	JL. Kelly Raya Perumnas Rumbai
11	SMP Negeri 6 pekanbaru	JL. Rumbai KM 2.5
12	SMP Smart Indonesia Pekanbaru	JL. Sembilang (komp. Smart indonesia school) NO. 1

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id> (2019)

Dari hasil pengamatan pra-penelitian pertama yang penelitian lakukan dilapangan, sebagaimana kebanyakan orang tahu pada umumnya, ada beberapa titik

yang memberi kesimpulan bahwa tempat atau daerah tersebut dijadikan ajang prostitusi. Daerah tersebut diantaranya meliputi kecamatan Rumbai yang mana tempat tersebut merupakan warung remang-remang. Rata-rata orang-orang yang mencari kepuasan birahi biasanya akan mengunjungi tempat-tempat prostitusi ini. Mereka merupakan orang-orang yang berasal dari kalangan ekonomi yang rendah sampai sedang karena harga dari pekerja sex komersial di tempat ini relatif murah dan terjangkau, harga yang ditawarkan berkisar Rp 100.000,- sampai 300.000,- saja.

Bisnis prostitusi yang dilakukan di tempat-tempat ini, diantaranya biasa dikatakan bukanlah bisnis prostitusi yang bersifat terselubung karena tidak sedikit masyarakat yang tahu tentang keberadaan tempat-tempat tersebut. Walaupun pemilik hotel tersebut mengantongi izin usaha sebagai hotel namun orang-orang sudah banyak tahu tentang adanya praktek prostitusi yang dilakukan didalam hotel tersebut, karena didalam tempat-tempat tersebut telah banyak anak remaja usia sekolah berpakaian sexy telah menunggu pelanggannya di depan pintu kamar hotel. Celaknya dari beberapa wanita yang menjajakan tubuhnya tersebut peneliti temukan wanita yang berdasarkan penuturan dari mucikarinya masih berusia dibawah 18 tahun dan merupakan siswasekolah mengengah pertama dari beberapa sekolah didaerah tersebut.

Fenomena prostitusi remaja ini ini dilatarbelakangi dengan perkembangan modernisasi yang mengakibatkan semakin meningkatnya angka prostitusi khususnya dikalangan remaja. Perkembangan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan

teknologi, pola hidup yang bebas dan hingar bingar kemewahan, disalahgunakan oleh sebagian remaja untuk melakukan praktik prostitusi agar dapat mengikuti arus jaman yang penuh dengan kemewahan dan kecanggihan teknologi tersebut. Kondisi yang demikian mengakibatkan kemerosotan moral dikalangan remaja dan berdampak sangat negatif bagi kemajuan bangsa ke depan.

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak dari pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian anak-anak dan remaja. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab. Pelajar yang masih berusia remaja sekarang ini sangat mudah untuk terpengaruh terhadap perkembangan zaman yang dibawa oleh budaya barat yang menyebabkan pergaulan yang tidak baik di kalangan remaja. Remaja-remaja seperti ini sangat banyak ditemukan di kota-kota besar. Salah satu penyebab remaja-remaja ini mudah terpengaruh yaitu kurangnya pendirian serta kepercayaan. Sehingga sangat mudah untuk mengikuti perkembangan zaman yang diartikan kedalam hal negatif yaitu "Pergaulan Bebas."

Pada zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai, dan kemudian sistem nilai tersebut terkikis oleh sistem nilai yang lain yang bertentangan dengan agama, moral, pendidikan, serta sosial. Maka dari itu harus ditanamkan nilai-nilai positif yang berbanding lurus dengan agama, sosial, moral dan pendidikan di kalangan remaja agar menghindari pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini

juga disebabkan kurangnya perhatian orangtua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri di luar nikah sehingga terjadi kehamilan dan pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan untuk bertanggung jawab terjadilah aborsi..Tak bisa dipungkiri, bahwa kehadiran teknologi yang serba digital pada dewasa ini banyak menjebak anak-anak dan remaja kita untuk mengikuti perubahan ini. Hal ini perlu didukung dan disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa terelakkan. Namun, filterisasi atas merebaknya informasi dan teknologi super canggih melalui berbagai media komunikasi seringkali terlepas dari control sosial.

Prostitusi remaja ini juga terjadi di di Kota Pekanbaru.Terdapat bisnis protistusi yang sifatnya terselubung dan tidak banyak orang yang tahu hal ini disebabkan karena selain pemilik tempat prostitusi tersebut mengantongi izin usaha mereka juga tidak terang-terangan menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah merupakan tempat terjadinya bisnis prostitusi.Mereka mempekerjakan para wanita yang menjadi pramuria.Akan tetapi, selain mereka menjadi pramuria mereka juga berperan sebagai pekerja sex komersial bagi para tamu yang ingin menikmati tubuhnya, dan sudah tentu para tamu tersebut mesti mengeluarkan uang ekstra dari koceknya.

Bisnis prostitusi yang dilakukan ditempat-tempat tersebut tidak bisa sembarang orang untuk bisa menikmati jasa atau pelayanan dari para pekerja sex tersebut karena bisnis prostitusi tersebut tarifnya sedikit mahal dan hanya diperuntukan untuk orang-

orang kalangan atas. Harga tersebut berkisar antara Rp 500.000,- sampai Rp 3.000.000,- tergantung dari tingkat kepopuleran dan sudah pasti dari tingkatan usia wanita tersebut. Semakin muda dan ranum wanita yang yang menjadi incaran obyek seks, semakin banyak pula rupiah yang harus dikeluarkan. Apalagi pada kasus tertentu jika wanita yang menjajakan tubuhnya masih virgin/perawan, maka nilai rupiah yang dikeluarkan berdasarkan penuturan “induk ayam”/ mucikari yang peneliti temukan, minimal harga yang di patok adalah 7jutaan.

Berdasarkan observasi peneliti di Polsek Kota Pekanbaru berikut ini adalah laporan mengenai adanya kegiatan prostitusi yang dilakukan remaja di Kecamatan Rumbai dalam kurun waktu 3 bulan terakhir tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 2. Kasus Prostitusi Kecamatan Rumbai

NO	Bulan	Kasus
1	Juli	23
2	Agustus	35
3	September	42
	Jumlah	102

Sumber: Polsek Kecamatan Rumbai, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kasus prostitusi yang dilakukan remaja dri bulan kebulan terus meningkat. Selain itu berdasarkan dari data pengamatan pra-penelitian juga yang penulis lakukan ditempat-tempat pada umumnya para remaja “nakal’ yang ada di wilayah Kecamatan Rumbai selain dari beberapa tempat prostitusi selubung seperti yang sudah penulis uraikan di atas, terdapat pelaku-pelaku prostitusi anak dibawah umur yang dapat dikategorikan masuk dalam usia remaja yaitu usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun yaitu sebanyak 14 orang remaja yang terdiri dari 3 orang

remaja yang berada di wilayah Kulim, 1 orang remaja di wilayah Sukajadi, 3 orang remaja di wilayah Rumbai, 6 orang remaja di wilayah Gobah, 5 orang remaja di wilayah Labuh baru. Keseluruhan responden mengaku sebagai wanita pekerja seks komersial dan masih aktif melakukan pekerjaan tersebut hingga penulisan skripsi ini dibuat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas diketahui bahwa realitanya di Kecamatan Rumbai telah marak terjadi praktek prostitusi khususnya dikalangan remaja perempuan yang usianya di bawah 18 tahun namun terhadap penegakan hukumnya masih sangat sedikit sekali yang di angkat kasusnya kejalur hukum. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah faktor yang mempengaruhi terjadinya Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya Prostitusi Remaja Sekolah menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan

1. Prostitusi

Pelacuran atau prostitusi adalah peristiwa penjualan diri dengan menjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu dengan imbalan atau bayaran. Pekerja seks komersial sangat erat kaitannya dengan seks bebas. Sekarang seringkali ditemukan seks bebas pada remaja yang disebabkan beberapa faktor seperti: kemiskinan, tekanan yang datang dari teman pergaulannya, adanya tekanan dari pacar, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, ataupun pelampiasan diri.

a. Sejarah Prostitusi

Perlakuan terhadap perempuan sebagai barang dagangan tidak terbatas hanya di Jawa, kenyataan juga terjadi di seluruh Asia, di mana perbudakan, sistem perhambaan dan pengabdian seumur hidup merupakan hal yang biasa dijumpai dalam sistem feodal. Di Bali misalnya, seorang janda dari kasta rendah tanpa adanya dukungan yang kuat dari keluarga, secara otomatis menjadi milik raja. Jika raja memutuskan tidak mengambil dan memasukkan dalam lingkungan istana, maka dia akan dikirim ke luar kota untuk menjadi pelacur. Sebagian dari penghasilannya harus diserahkan kepada raja secara teratur.

Bentuk industri seks yang lebih terorganisasi berkembang pesat pada periode penjajahan Belanda. Kondisi tersebut terdapat kaitannya dengan adanya sistem perbudakan

tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seks masyarakat Eropa. Umumnya, aktivitas ini berkembang di daerah-daerah sekitar pelabuhan di Nusantara. Pemuasan seks untuk para serdadu, pedagang, dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke Nusantara.

Menurut Yesmil (2010:370) prostitusi sudah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan Yunani kuno. Pada zaman kerajaan Yunani kuno, prostitusi merupakan sesuatu yang terhormat dan diakui oleh publik. Istri-istri dari bangsa Yunani harus berdiam terus di rumah, tidak boleh keluar dan berada ditempat umum. Jika mereka keluar, suaminya mengharuskan mereka memakai kerudung muka. Laki-laki terhormat zaman Yunani Kuno selalu mencari pelacur untuk hiburan sosial. Pelacur-pelacur kelas tinggi dilatih sebagai pemberi servis yang baik. Pelacur kelas tinggi harus ada pada setiap pesta-pesta mewah, dimana ada anggur dan musik.

b. Kondisi Umum Prostitusi di Negara Kita

Menurut Yesmil (2010:354) prostitusi adalah sebuah nama yang diberikan untuk suatu perbuatan yang didalamnya terlibat beberapa orang dalam suatu peristiwa. Para pelaku prostitusi berkembang tdikalangan pelajar, mahasiswa bahkan ibu rumah tangga sekalipun dapat melakukan itu. Tidak sedikit mereka beralasan karena kekurangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, karena terpaksa, karena pendidikan rendah atau karena ingin mencobanya.

Meskipun telah diatur secara ketat, prostitusi liar tetap menjamur, terutama seiring dengan munculnya perkebunan, industri, dan pembangunan jalan serta rel yang melibatkan para pekerja pria, baik itu di Jawa maupun Sumatra. Pada saat pembangunan

rel kereta api Jawa yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya pada 1884, muncul tempat-tempat prostitusi besar dan terkenal, bahkan bertahan hingga saat ini.

Pertumbuhan tempat prostitusi baru ini dikarenakan pengunjung dari kota-kota besar di Indonesia ke tempat ini bertambah seiring terhubungnya tempat ini dengan rel kereta api. Maka kemudian kebutuhan akan PSK pun ikut bertambah. Lepas dari penjajahan Belanda, Indonesia beralih dikuasai Jepang. Maka kemudian mulailah perbudakan seks yang dilakukan tentara Jepang terhadap wanita-wanita Indonesia. Wanita-wanita yang sebelumnya sudah menjadi PSK dikumpulkan dan kesehatan mereka dicek. Mereka semua kemudian disebar ke berbagai rumah bordil untuk menghibur tentara Jepang.

Bukan hanya wanita pribumi, wanita-wanita Belanda, serta wanita dari Singapura, Malaysia, dan Hongkong pun dipaksa datang ke Jawa untuk menjadi *comfort women* atau *jugun ianfu* dalam Bahasa Jepang.

c. Defenisi Prostitusi

Sunaryo (2015:78) pada Kamus Bahasa Indoneisa, "*Prostitusi*" mengandung makna suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnza sesuai kesepakatan.

Secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Prostitute prostitution*" yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagaiperempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi

diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki (Koentjoro, 2014:12).

Prostitusi atau juga pelacran berasal dari bahasa latin, yaitu *Prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam Bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang brarti pelacuran. Orng yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal dengan PSK (Karttini dalam Burlian, 2016: 202). .

Menurut Bonger dalam Mudjijono (2015:23) prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Commenge dalam Soedjono (2011:32) prostitusi adalah suatu perbuatan di mana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencaharian nafkah lain dalam hidupnya kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang.

Prostitusi secara etimologis berasal dari kata *prostitutio* yang berarti hal menempatkan, dihadapkan, hal menawarkan. Adapula arti lainnya menjual, menjajakan, namun secara umum diartikan sebagai penyerahan diri kepada banyak macam orang dengan memperoleh balas jasa untuk pemuasan seksual orang itu.

Beberapa pengertian lainnya dari prostitusi (Simanjuntak, 2010:41)

- a) *Paulus Moedikdo Moeljono*, pelacuran adalah penyerahan badan wanita denganmenerima bayaran kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksuil orang itu,
- b) *Budisoesetyo*, pelacuran adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan

dirikepada umum untuk perbuatan kelamin dengan mendapat upah,

- c) *Warouw*, prostitusi adalah mempergunakan badan sendiri sebagai alat pemuasseksuil untuk orang lain dengan mencapai keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapatlah ditarik esensi dari perbuatan melacur sebagai berikut:

- a) Unsur ekonomis yang berupa pembayaran sebagai teken prestasi,
- b) Unsur umum yang berupa patner yang tidak bersifat selektif, dengan kata lain siapa saja diterima asal diberi uang,
- c) Unsur kontiniu yang dilakukan beberapa kali.

Selain itu, Kartini kartono dalam Burlian (2016:203) memberikan defenisi pelacuran sebagai berikut:

- a) Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan segala jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran
- b) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi/impuls dorang seks yang tidak wajar dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendli dengan banyak orang atau promiskuitas, disertai eksploitasi seks impersonal tanpa afeksi dan sifatnya.
- c) Pelacuran merupakan perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Terdapat empat ciri utama dalam defenisi pelacuran oleh Burlian (2016:203) yakni bayaran, perselingkuhan, keidakacuhan emosional, serta mata pencaharian. Dalam

pembahasan literatur, uang adalah alasan utama dalam dunia pelacuran. Perbuatan zina merupakan salah satu diantara sebab – sebab dominan yang mengakibatkan kerusakan dan kehancuran peradaban, menularkan penyakit yang sangat berbahaya, mendorong orang untuk terus menerus hidup membujang serta praktik hidup bersama tanpa ikatan yang sah baik agama dan hukum.

Prostitusi atau disebut juga pelacuran adalah tindakan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan (Dewi, 2012:12). Perkins dan Bennet dalam Koendjoro (2004:15), mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya (1995:17) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.

Selain definisi di atas, dengan rumusan kalimat yang berbeda, Kartini Kartono (2007:89) menjabarkankan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Remaja merupakan fase perkembangan manusia dimana selalu terjadi gejala-gejala psikis dan sosial dalam dirinya. Hurlock (2004:78) menyebut gejala tersebut dengan istilah 'badai dan tekanan', yang terjadi sebagai akibat dari perubahan fisik, hormonal, serta munculnya tekanan sosial dan kondisi-kondisi baru yang harus dihadapi remaja. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perkembangan baik fisik, kognitif maupun perkembangan seksual. Pergolakan yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakteristik yang selalu ingin tahu dan labil dalam aspek-aspek psikologisnya, remaja rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang seperti tindakan prostitusi. Prostitusi merupakan permasalahan kompleks yang dalam pembahasannya perlu penelitian mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, Koentjoro (2004:90) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling berpengaruh dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua/keluarga, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Keluarga sebagai madrasah pertama dalam kehidupan

manusia, seringkali menjadi faktor penyebab timbulnya praktek prostitusi. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sering terjadinya kekerasan dalam rumah tangga termasuk penderaan pada anak (child abuse) juga menjadi faktor timbulnya tindakan prostitusi. Senada dengan hasil penelitian Umroh (dalam Suyanto, 2002:76) yang menyatakan bahwa sebagian remaja perempuan terpaksa menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena lari dari rumah akibat kurangnya perhatian orang tua, ketidak harmonisan dalam keluarga serta korban tindak kekerasan (child abuse). Sebagian lain dikarenakan kemiskinan, dorongan memenuhi kebutuhan mengikuti gaya hidup kehidupan urban yang konsumtif dan hedonis, serta sebagian lagi dikarenakan dorongan untuk memenuhi kecanduan akan psikotropika dan obat-obatan terlarang. Kemiskinan dan pemerataan pendapatan masih merupakan alasan klasik yang selalu dipakai untuk menjawab semua permasalahan mengenai penyebab pelacuran.

Menurut Koentjoro (2004:56), tindakan pelacuran atau prostitusi lahir disebabkan karena tingginya aspirasi material dan dukungan budaya serta peranan kemiskinan. Beberapa hal terkait dasar pembangunan perekonomian masyarakat seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang mereka butuhkan seringkali terabaikan. Dengan kondisi minimnya keahlian yang dimiliki seseorang kurang mampu dalam bersaing untuk memperoleh kerja, ditambah lagi dengan kecilnya daya serap pada setiap sektor kerja yang akhirnya membuat banyak orang tidak dapat bekerja atau menjadi pengangguran. Dengan tidak dapat bekerja berarti tidak memiliki penghasilan, sedangkan pemenuhan kebutuhan hidup memerlukan uang sebagai alat pertukaran. Untuk hal ini sebagian orang rela melakukan apa saja agar bisa mendapatkan suatu

imbalan berupa uang atau apapun yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka termasuk melakukan tindakan pelacuran atau prostitusi.

Lena Edlund dan Evelyn Korn (2002:12) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa, perempuan dan anak-anak perempuan yang masuk dalam bisnis industri seksual komersial biasanya dipaksa oleh gabungan berbagai faktor dan kondisi lingkungan seperti tekanan kemiskinan, kekecewaan karena love affair yang gagal, kurangnya kesempatan kerja di pasar kerja, bias nilai patriarki, tawaran gaya hidup hedonistis, dan kondisi psikologis yang rentan terhadap penipuan, pemaksaan, serta tekanan-tekanan sosial lainnya.

Menurut Kartini Kartono (1992:204), bentuk-bentuk prostitusi adalah:

1. Prostitusi yang terdaftar (legal) yaitu pelakuan dalam prostiitusi ini diawasi bagian vice control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan departemen sosial dan kesehatan. Pada umumnya mereka (pelacur) dilokalisir dalam satu daerah tertentu, kemudian penghuninya secara periodik harus memeriksa diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.
2. Prostitusi tidak terdaftar (illegal), yaitu orang-orang yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, perbuatannya tidak terorganisir tempatnya pun tidak tertentu, sehingga kesehatan sangat diragukan karena belum tentu mau memeriksa kesehatan pada dokter.

Jenis prostitusi menurut jumlahnya adalah :

1. Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator, sering

disebut dengan pelacur jalanan. Mereka biasanya mangkal di pinggir jalan, stasiun maupun tempat-tempat aman lainnya. Para pelacur ini menjalankan profesinya dengan terselubung.

2. Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi. Jadi, mereka tidak bekerja sendirian melainkan diatur melalui satu sistem kerja suatu organisasi. Biasanya dalam bentuk rumah bordir, bar atau casino.

Jenis prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokalisasinya yaitu:

1. Segregasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Seperti lokalisasi Silir di Solo dan Gang Dolly di Surabaya. Meskipun lokalisasi ini sudah tidak ada namun para pelacur masih beroperasi yaitu di pinggir jalan, hek malam dan mereka merupakan pelacur kelas bawah yang bekerja sama dengan sopir becak dan parapedagang.
2. Rumah-rumah panggilan, rumah-rumah panggilan ini memiliki ciri khusus dimana hanya pihak yang terkait saja yang mengetahuinya. Selain itu kegiatan nyapun lebih terorganisir dan tertutup.
3. Dibalik front organisasi atau dibalik bisnis-bisnis terhormat (salon kecantikan, tempat pijat, rumah makan, warnet, warung remang-remang, dll). Disini sudah memiliki jaringan yang baik dan terorganisir. Tidak sedikit yang melibatkan orang-orang terhormat maupun pihak keamanan yaitu polisi.

2. Faktor-faktor Penyebab Prostitusi

Faktor penyebab postitusi menurut Burlian (2016:208)

a. Faktor moral atau akhlak

1. Adanya demoralisasi atau rendahnya faktor moral, ketakwaan individu dan masyarakat serta ketidak takwaan terhadap ajaran agama.
2. Standar pendidikan dalam keluarga mereka pada umumnya rendah
3. Berkembangnya pornografi secara bebas dan liar

b. Faktor ekonomi

Adanya keiskinan dan keinginan untuk meraih kemewahan hidup, khususnya jalan pintas dan mudah. Tanpa harus memiliki keahlian khusus, meskipun kenyataannya mereka buta huruf, pendidikan rendah, berpikiran pendek sehingga menghalalkan pelacuran.

c. Faktor sosiologis

Ajakan dari teman-teman sedaerah yang sudah terlebih dahulu terjun kedunia pelacuran. Pengalaman dan pendidikan yang sangat minim, akhirnya dengan mudah terbujuk dan terkena tipuan. Terutama dengan menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi akhirnya dijebloskan ke tempat tempat pelacuran.

d. Faktor psikologis

Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan, dan mengalami kekerasan seksual dalam keluarga. Serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya yang kemudian ditinggalkan begitu saja.

e. Faktor kemalasan

Faktor kemalasan biasanya diakibatkan oleh psikis serta mental yang rendah, tidak memiliki norma agama dan susila menghadapi persaingan hidup. Hanya modal fisik, kecantikan sehingga dengan mudah mengumpulkan uang.

f. Faktor biologis

Adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dengan kepribadian yang merasa tidak puas mengadakan hubungan seksual dengan istri/suami.

g. Faktor yuridis

Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran serta tidak ada larangan orang-orang yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan sedangkan yang dilarang dalam undang-undang adalah mucikari atau geromo.

h. Faktor pendukung

Adanya media atau alat pendukung dalam melakukan kegiatan prostitusi sangat mempengaruhi mereka yang bekerja di bidang ini. Dengan adanya teknologi pendukung, seperti internet maupun ponsel membuat seseorang dengan mudah berinteraksi.

Weisberg (dalam Koentjoro, 2004) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- a. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi.
- b. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.

- c. Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua.

Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah. Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, pola asuh orang tua, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, sehingga dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber rujukan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
----	------	-------	------------------

	/Tahun		
1	Mariyadi /2013	Persepsi Masyarakat Tentang Prostitusi Liar Di Kelurahan Sempaja Utara Samarinda	Persepsi masyarakat dalam memberikan pandangan tentang berdirinya lokasi prostitusi liar di Jalan Bayur Samarinda bahwa prostitusi liar yang berlokasi di Jalan Bayur tersebut sudah lama di mulai sejak sekitar tahun 1985 hingga sekarang. Seiringnya dengan pembangunan di Samarinda seiring pula perkembangan masalah sosial yaitu satu diantaranya adalah prostitusi liar yang berlokasi di Jalan Bayur yang berada ditengah-tengah Kota Samarinda yang mana merusak keindahan Kota Samarinda. Masyarakat mengetahui adanya lokasi prostitusi liar di Jalan Bayur, yang mana menimbulkan berbagai macam pandangan yang bervariasi dan masyarakat mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya lokasi prostitusi liar di Jalan Bayur. Sebagian besar masyarakat menolak atau tidak menerima keberadaan prostitusi liar di Kelurahan Sempaja Utara yang berlokasi di Jalan Bayur Samarinda.
2	Muhammad Akbar/2017	Tinjauan Kriminologi Terhadap Mucikari Anak di Bawah Umur Di Kota Palu	Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pekerjaan mucikari anak dibawah umur di Kota Palu yaitu faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, faktor orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, faktor pergaulan yang bebas

			menyebabkan anak tak bertanggung melakukan hubungan seks sehingga Upaya penanggulangan pekerjaan mucikari anak dibawah umur di Kota Palu yang di lakukan pihak kepolisian, pemerintah, komunitas peduli perempuan dan anak (KPPA), orang tua dan masyarakat yaitu upaya preventif dan upaya represif
3	Andika Dwiyadi /2016	Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Prostitusi Melalui Media Elektronik	Faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan prostitusi melalui media elektronik adalah faktor perkembangan teknologi yang disalahgunakan, faktor gaya hidup, faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah, faktor lingkungan pergaulan bebas, faktor kurangnya pengawasan orang tua, faktor kurangnya keimanan. Upaya penanggulangan yang dilakukan pihak kepolisian menggunakan dua jenis upaya yaitu upaya preventif dan represif.
4	Penti Nur/201 5	Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Prostitusi Berkedok Bisnis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya Prostitusi berkedok Bisnis, yaitu terbagi 2 Faktor. 1) Faktor Umum antara lain : a. Faktor keluarga, b. faktor pendidikan, c. faktor lingkungan. 2) Faktor Khusus antara lain : a. faktor ekonomi, b. faktor broken home dan putus cinta, c. faktor lingkungan, d. faktor hasrat seks, e. faktor tipu daya. Adapun Upaya penanggulangan Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar antara lain : 1. Penetapan

			<p>standarisasi panti pijat seperti memiliki surat izin usaha, 2. Melakukan pengecekan terhadap usaha panti pijat tersebut yang bekerja sama dengan pihak yang terkait, 3. Memberikan teguran keras terhadap para pelaku usaha panti pijat yang tidak mematuhi standarisasi pembangunan panti pijat, 4. Melakukan penggerebekan. Hal ini terbukti dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir banyaknya ditemukan panti pijat yang melakukan praktek Prostitusi, 5. Melakukan upaya pemberian sanksi dan penutupan usaha panti pijat.</p>
5	Dwi Agusyanto/2012	<p>Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktek Prostitusi Yang Dilakukan Kalangan ABG (Anak Perempuan Baru Gede usia di bawah 18 Tahun) di Kota Malang</p>	<p>Dari hasil penelitian diketahui penyebab terjadinya praktek prostitusi dikalangan ABG (anak perempuan baru gede usia di bawah 18 tahun) antara lain disebabkan faktor ekonomi, akibat pergaulan bebas, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak (broken home) dan tertipu oleh calo yang berjanji mencarikan pekerjaan. Upaya yang dilakukan selama ini dengan mengadakan razia-razia baik yang beroperasi di jalan-jalan maupun yang ditempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan kafe yang dijadikan tempat mangkalnya para ABG (anak perempuan baru gede usia di bawah 18 tahun) dan mengadakan penyuluhan dan pembinaan baik disekolah-</p>

			sekolah akan bahaya yang ditimbulkan akibat pergaulan bebas dan berganti-ganti pasangan.
6	Dewa Hadi Khalifihi m/2017	Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktik Prostitusi Di Kabupaten Maros	Hasil penelitian yang diperoleh penulis, antara lain: 1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya praktik prostitusi di Kabupaten Maros adalah faktor ekonomi, lingkungan dan sakit hati. 2. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi praktik prostitusi adalah upaya preventif dan upaya represif.
7	Annisa Jihan Andari (2011)	Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Tiga Korban Perdagangan Perempuan Dan Anak	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perdagangan perempuan dan anak: 1) faktor ekonomi, 2) faktor sosial, 3) faktor ideologis, dan 4) faktor geopolitis
8	Shinta (2009)	Pengalaman Viktimisasi Perempuan Yang Melakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami viktimisasi secara : 1) fisik, 2) psikis, 3) seksual dan 4) ekonomi dalam

		Hubungan Seks Pra Nikah Selama Masa Pacaran	berhubungan Seks Pra Nikah Selama Masa Pacaran
9	Sogo Angel (2019)	Dimensi sosial perilaku berisiko di kalangan pelacur remaja: Wawasan dari Nigeria Barat Daya	Temuan penelitian menunjukkan bahwa 90,7% responden bergabung dengan industri seks karena kemiskinan dan kurangnya cara lain untuk mendapatkan makanan sehari-hari.

C. Konsep Teori

Teori prostitusi remaja SMA di kecamatan rumbai kota Pekanbaru dikaitkan dengan teori Hirschi pada tahun 1969 dalam Dermawan (2014:12) yaitu Social Bond Theory atau dikenal dengan teori Kontrol Sosial. Teori Kontrol sosial menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Dibawah ini akan diberikan uraian singkat tentang konsep dasar dan teori *control social* yang dilakukan oleh Hirschi yang dikutip oleh menurut Dermawan (2014:18) yaitu :

- a. *Attachment* (kasih sayang)

- b. *Commitment* (Tanggung jawab / keikutsertaan)
- c. *Involment* (Keterlibatan)
- d. *Belief* (Keyakinan)

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. *Attachment* (kasih sayang). Teori ini menunjukkan pada keterikatan emosional remaja kepada seseorang yang sangat berarti bagi dirinya. Di dalam banyak kasus seseorang tersebut adalah orang tua mereka ataupun teman, keluarga dan guru. Keterikatan emosional ini meliputi tiga sub konsep : kasih sayang antara remaja dengan orang-orang yang berarti bagi mereka, komunikasi diantara mereka dan pengawasan. Ketiga sub konsep ini sangat berarti dan penting peranannya sehingga menjadi sebagai faktor-faktor pelindung/penjaga yang dapat terlihat sebagai ikatan pengaruh antara seseorang yang berarti bagi remaja tersebut dengan remaja itu sendiri, sehingga dapat melindungi remaja untuk tidak mengembangkan tingkah laku delinkuennya. Lebih jauh konsep keterikatan emosional ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Apabila seseorang telah menginternalisasikan norma-norma masyarakat maka berarti ia mampu mengantisipasi kepentingan orang lain. Kalau seseorang melanggar norma-norma masyarakat berarti ia tidak peduli dengan pandangan, pendapat serta kepentingan orang lain.
- b. *Commitment* (tanggung jawab / keikutsertaan). Konsep ini menunjukkan pada keikutsertaan dari remaja dalam kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh

masyarakat melalui cara-cara yang melembaga, misalnya etos kerja, kepentingan pendidikan dan sebagainya. Tanggung jawab atau keikutsertaan tersebut merupakan perwujudan nilai dan tujuan yang diterima oleh para remaja melalui intervensi orang tua atau guru.

- c. *Involment* (keterlibatan). Keterlibatan dalam berbagai hal konvensional mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak akan sempat berpikir atau melibatkan diri dengan perbuatan yang menyimpang. Seseorang terlibat dalam berbagai kegiatan konvensional berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung didalam kegiatan konvensional tersebut, misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencanaan program dan sebagainya, sehingga kesempatan untuk berfikir akan melakukan penyimpangan cenderung kecil.
- d. *Belief* (keyakinan). Mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan dikalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman itu terutama difokuskan pada keabsahan, moral yang terkandung didalam kaedah-kaedah kemasyarakatan itu.

D. Kerangka Pikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Prostitusi Remaja SMA di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Gambar Kerangka Pemikiran

Prostitusi Remaja SMA di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Teori Hirschi dalam Dermawan (2014) yaitu teori Kontrol Sosial

<i>Attachment</i> (kasih sayang)	<i>Commitment</i> (tanggung jawab/ keikutsertaan)	<i>Involment</i> (keterlibatan)	<i>Belief</i> (keyakinan)
<ul style="list-style-type: none"> - Kasih sayang orangtua terhadap remaja - Kepedulian dan pengawasan terhadap remaja - Hubungan pertemanan remaja 	<ul style="list-style-type: none"> - adanya tanggung jawab remaja terhadap yang dilakukannya - adanya kesadaran remaja dalam bertindak - adanya pandangan remaja terhadap masa depannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesadaran remaja terhadap waktu yang ia miliki - Adanya keterlibatan/kepedulian remaja terhadap lingkungannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari apa yang ia lakukan - Mengetahui konsekuensi atas yang ia kerjakan

Sumber : Modifikasi penulis, 2019

E. Konsep Operasional

Konsep operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prostitusi adalah suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnya sesuai kesepakatan(Sunaryo, 2015:12)

2. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Pratiwi, 2015)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable satu dengan yang lain. Sejalan

dengan Sugiyono, menurut Iskandar (2008:17) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu. Metode penelitian ini adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Studi ini disifatkan sebagai ekplorasi, jadi tidak bertujuan menguji hipotesis, atau membuat generalisasi sebagaimana yang di ungkapkan Burhan Bungin (2011:69). Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif adalah bahwasanya dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi mengenai alasan Prostitusi Remaja SMA Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

36

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini akan penulis lakukan pada Anak Sekolah menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

D. Key Informan dan Informan

Dalam memilih subjek atau informan penelitian ini adalah menggunakan prosedur *purposive* yakni merupakan salah satu strategi menentukan informan yang relevan dengan masalah penelitian tertentu dalam Burhan Bungin (2011: 107). Sedang menurut Husaini dan Purnomo (2012: 45) *Purposive* adalah pemilihan informan secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah para pelaku prostitusi, kepala sekolah dan masyarakat. Berikut ini adalah tabel informan pada penelitian ini:

Tabel 4 Informan Penelitian

NO	Subjek	Key Informan	Informan	Jumlah
1	Remaja Sekolah Pelaku Prostitusi	√		3
2	Kepala Sekolah		√	1
3	Tokoh Masyarakat		√	1
	Total			5

E. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu pengumpulan data penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan para *key informan*.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur berbagai buku.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013 : 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survei penagkuan diri terdiri dari dua cara diantaranya

1. Wawancara

Merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

2. Observasi

Merupakan pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

3. Dokumentasi, yaitu terhadap dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini akan menggunakan analisa dekriptif terhadap data kualitatif, yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian.

H. Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke -																			
		Sep 2019				Nov 2019				Des 2019				Maret 2020				Juli 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan usulan penelitian	X	X	X	X																
2	Seminar usulan penelitian					X															
3	Penelitian Lapangan									X	X	X	X								
5	Pengelolaan data dan analisis data													X	X	X	X				
6	Konsultasi bimbingan skripsi																	X	X	X	X
7	Ujian skripsi																				



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah Kota Madya Daerah Tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Tingkat II Kampar. Pada tanggal 7 september 1987, terdiri dari delapan wilayah kecamatan dari lima Kecamatan yang ada sebelumnya, dengan luas wilayah 446,5 Km² , setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, luas Kota Pekanbaru selanjutnya diverifikasi menjadi 632,26 Km² . Terciptanya tertib pemerintahan serta pembinaan pada wilayah yang cukup luas ini, maka dibentuklah kecamatan baru yang ditetapkan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No.3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Payung Sekaki, dan Kecamatan Rumbai Pesisir sehingga menjadi 12 kecamatan.

Demikian pula dengan kelurahan/desa dimekarkan menjadi 58 (dari 45 kelurahan/desa yang ada sebelumnya) berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No 04 Tahun 2003 tentang pembentukan Kelurahan Labuai, Kelurahan Maharatu, Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Air Hitam, Kelurahan Delima, Kelurahan Palas, Kelurahan Srimeranti, dan Kelurahan Limbungan Baru. Letak Kota Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Siak yang membelah kota menjadi wilayah. Sungai Siak ini pulalah yang kemudian menjadi acuan orientasi Utara-Selatan kota, dimana wilayah di atas Sungai Siak.

diidentifikasi sebagai daerah utara kota dan sebaliknya daerah dibawah Sungai Siak diidentifikasi sebagai daerah Selatan Kota. Kota Pekanbaru secara geografis terelat antara 1010 14' – 1010 34' BT dan 00 25' – 00 45' LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Secara spasial Pekanbaru memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai kota transit yang menghubungkan kota-kota utama di pulau Sumatera. Keuntungan lokasional ini, harus dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus diantisipasi agar pembangunan kota ke depan benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereduksi kemungkinan dampak/pengaruh negatif yang akan ditimbulkan. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan, dengan luas 632,26 km² .

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Rumbai

Kecamatan Rumbai merupakan salah satu kecamatan di wilayah kota pekanbaru, terdiri atas 63 RW dan 252 RT. Luas wilayah kecamatan Rumbai adalah 128,85 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

- a. Kelurahan Umban Sari : 8,68 km²
- b. Kelurahan Rumbai Bukit : 28,97 km²
- c. Kelurahan Muara Fajar : 48,29 km²

- d. Kelurahan Palas : 34,32 km²
- e. Kelurahan Sri Meranti : 8,59 km²

Adapun batas-batas wilayah di Kecamatan Rumbai adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Rumbai Pesisir
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar
- c. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Siak
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Payung Sekaki.

Jarak Ibukota Kecamatan dengan kelurahan yang paling jauh terdapat di kelurahan Sri Meranti dengan jarak lurus 4,35 Km namun jarak yang paling dekat dengan Ibukota Kecamatan yaitu Kelurahan Rumbai Bukit 2,4 km.

Jumlah penduduk kecamatan rumbai mencapai 73.814 jiwa pada tahun 2019. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,98 persen dari tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 524 jiwa/Km² , dengan kelurahan terpadat adalah Sri Meranti sebesar 2.517 jiwa/Km² .

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini adalah menyiapkan wawancara yang sebagai instrumen penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh pihak, yaitu wawancara (*interviewer*) sebagai mengaju atau pemberi pertanyaan yang diwawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap remaja pelaku prostitusi, keluarga dan teman pelaku, masyarakat serta pihak sekolah tempat remaja pelaku prostitusi berada. Wawancara dilakukan guna mendapat atas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sturukturnya, wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur, semi sturuktur, dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hak-hal yang akan ditanyakan telah terstruktur, telah ditetapkan sebelumnya secara rinci. pada wawancara semi terstruktur dilaksanakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan belum ditetapkan secara rinci (Creswell,2010).

Peneliti melakukan tahap persiapan sebelum melakukan penelitian langsung kelapangan, diantaranya sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang berdasarkan bertujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka

dan hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara yang disusun adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara dimulai dengan menanyakan wawancara umum, seperti menanyakan identitas, dan kesibukan sehari-hari. Pertanyaan ini dilakukan agar dapat membangun suasana yang nyaman atau santai ketika sesi wawancara akan dimulai dengan para subjek dalam penelitian ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mencari data tentang daftar sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Rumbai. Kemudian peneliti mencari informan yang melakukan praktek prostitusi dari sumber tertentu dan dapat menemui informan sebagai peneliti. Peneliti mewawancarai remaja pelaku prostitusi sebanyak 3 orang remaja dengan cara mengajak remaja bertemu di sebuah tempat makan dan bertanya jawab, peneliti juga berkesempatan mewawancara masyarakat dan pihak sekolah tempat remaja pelaku prostitusi bersekolah.

Kemudian peneliti melakukan interaksi semacam wawancara tidak terstruktur dilapangan dengan keyinformen selaku pelaku, Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan jawaban-jawaban yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dari penelian ini.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didasari pada perumusan masalah bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Prostitusi Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Permasalahan ini akan dijawab dengan menggunakan teori kontrol sosial.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik baik kalau masyarakat membuatnya begitu. Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial sejajar dengan teori konformitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi, proposisi teoretisnya adalah:

1. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok- kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Lebih lanjut Travis Hirschi memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu *attachment* (kasih sayang),

commitment (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *socialbonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur utama itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Attachment atau Kasih Sayang

Menurut Shaffer (2015:16) *attachment* adalah hubungan emosional yang dekat antara dua orang, yang dikarakteristikan dengan saling mengasihi dan adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik. *Attachment* merupakan suatu hubungan yang terbentuk ketika seseorang mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan kedekatan secara jiwa dan fisik sehingga hubungan *attachment* tersebut membantu remaja dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya.

Dalam penelitian ini *attachment* pada remaja diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *attachment* dengan orang tua dan *attachment* dengan pertemanan remaja. Dalam *attachment* dengan orang tua, hubungan ini akan menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan remaja. *Attachment* orang tua dengan masa remaja dapat membantu remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tentunya diharapkan dapat menghindarkan remaja dari kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku remaja. Namun perkembangan zaman memunculkan fenomena-fenomena baru tentang hubungan orang tua dan remaja.

Pada penelitian ini remaja mewawancarai 3 remaja sekolah pelaku prostitusi mengenai hubungan mereka dengan orang tua mereka. Remaja pertama berinsial LS mengatakan bahwa;

“Hubungan dengan orang tua ya biasa aja, orang tua saya lumayan sibuk kerja, ayah saya sering keluar kota karena pekerjaan supir truk, kalau ibu saya jualan buah dipasar, jadi pergi subuh pulangnye malam. Saya tidak terlalu diawasi dirumah, terserah saya saja. Karena saya bersaudara ada 5, yang lain sudah besar dan punya pekerjaan masing-masing, jadi saya dipercaya sendiri ngurus diri sendiri, paling kalau keorang tua minta uang sekolah atau jajan”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa remaja LS merupakan anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, hanya saja tidak ada pengawasan dari orang tua. LS bebas melakukan apa saja yang ingin ia lakukan dan orang tuanya percaya bahwa perbuatan mereka tidak akan membahayakan diri mereka sendiri. Sejalan dengan pernyataan LS diatas, remaja sekolah pelaku prostitusi yang menjadi informan kedua penelitian ini berninisial SM menyatakan bahwa:

“Hubungan saya dengan ibu kurang baik, karena itu ibu tiri. Ibu kandung saya sudah pergi sejak saya kecil, tidak tau kemana, ayah saya tidak mau cerita. Hubungan dengan ayah biasa aja, karena ayah selalu sibuk dengan pekerjaannya. Biasanya dalam seminggu cuman pulang 3 hari, sisanya dinas diluar atau semacamnya. Kalau pengawasan sebenarnya ada, sering ditanya kalau ga pulang kerumah atau nginap ditempat kawan. Tapi ya saya santai aja, tidak terlalu menghiraukan kalau ibu saya marah atau ayah nanya kemana”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa remaja SM menurut penelliti adalah remaja dengan kategori nakal, sebab ia tidak mengindahkan perkataan ibu atau ayahnya. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh keadaan rumah remaja yan tinggal dengan ibu tirinya yang tidak memiliki hubungan baik dengannya, begitu juga sang ayah yang tidak terlalu mengawasi atau membebaskan remaja tersebut bebrbuat semaunya.

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah NS. NS merupakan remaja yang benar-benar tidak diawasi oleh orang tuanya dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya, hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan NS dibawah ini:

“Hubungan dengan orang tua tidak baik, mama papa saya tidak pernah percaya sama saya, selalu marah, jadi saya membangkang, akhirnya mereka tidak peduli sama sekali, mereka hanya menyekolahkan saya dengan uang jajan yang terbatas, ga bisa ngobrol dari hati ke hati kalau ada masalah, semua diselesaikan sendiri”

Berdasarkan ketiga kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa remaja tersebut memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya. Hal ini merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku remaja. Penyimpangan perilaku remaja adalah suatu tindakan yang melewati norma-norma yang berlaku dan mengganggu tatanan sosial, salah satu kenakalan tersebut adalah melakukan tindakan prostitusi.

Beberapa penyebab yang membuat remaja menjadi nakal ini adalah dikarenakan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Orang tua terkadang sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya sendiri. Selain itu, kebutuhan fisik maupun psikis remaja yang tidak terpenuhi juga akan menyebabkan perilaku kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan adanya keinginan dan harapan yang tidak tersalurkan dengan memuaskan. Oleh itu remaja menjadi bingung, sedih, malu bahkan timbul perasaan dendam dan benci sehingga remaja menjadi kacau dan liar.

Menurut Kartono (2017:87) Secara umum remaja dianggap ada dalam suatu periode transisi yang dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku anti sosial yang disertai banyak pergolakan hati pada masa remaja. Oleh karena itu segala kejahatan yang muncul merupakan kedewasaan seksual, pencarian identitas dan dikarenakan kurang atau tidak adanya disiplin diri.

Tidak adanya disiplin diri pada remaja dapat disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua. Seperti yang dapat disimpulkan dari ketiga hasil wawancara peneliti diketahui

bahwa orang tua remaja sekolah pelaku prostitusi ini tidak mengawasi dengan ketat perbuatan dan tingkah laku remaja-remaja tersebut, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dari remaja dapat terjadi, salah satunya adalah tindakan prostitusi yang mereka lakukan.

Selain itu iklim keluarga yang negatif dan penuh perselisihan akan menyebabkan atmosfir rumah yang membuat antar anggota keluarga tidak aman dan nyaman. Anak dalam lingkungan seperti ini berada dalam resiko tinggi dalam perkembangan perilaku yang bermasalah.

Selain keluarga, pertemanan juga menjadi salah satu lingkup ruang primer dimana kasih sayang menjadi berperan dalam kehidupan remaja. Kasih sayang berupa dukungan dari teman adalah hal yang dapat membuat remaja mau bertanggung jawab agar tidak melakukan penyimpangan.

Peneliti mewawancarai salahsatu pelaku mengenai pertemanan yang ia miliki dan ketiga pelaku memiliki jawaban yang sama, yaitu sama sama memiliki pertemanan yang baik dengan teman seremajanya

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Remaja pelaku prostitusi memiliki hubungan yan tidak dekat dan lekat dengan orang tuanya namun memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya.
2. Remaja pelaku prostitusi tidak diawasi sepenuhnya oleh orang tuanya
3. Remaja pelaku prostitusi pada umumnya tinggal dalam suasana keluarga yang tidak terlalu tentram atau *broken home*.

2. *Commitment* atau Tanggung Jawab

Commitment (komitmen) adalah keterikatan seseorang pada subsistem konvensional seperti sekolah, pekerjaan, organisasi yang dapat mendatangkan manfaat bagi orang tersebut. Manfaat tersebut dapat berupa harta benda, reputasi, masa depan. Dalam penelitian ini remaja sebagai subjek maka komitmen mereka adalah terhadap sekolah yang telah dibiayai oleh orang tua mereka dan kegiatan luar sekolah serta masa depan mereka.

Peneliti melakukan wawancara kepada ketiga remaja pelaku prostitusi mengenai komitmen mereka pada masa depan mereka terhadap jenjang pendidikan yang telah mereka peroleh melalui orang tua mereka padakutipan wawancara berikut:

“Menurut saya ya orang tua menyekolahkan saya supaya sama dengan anak orang lain, nanti bisa cari kerja dan tidak menyusahkan. (wawancara dengan LS). “Ya saya tau orang tua saya menyekolahkan saya supaya saya bisa punya pendidikan yang baik. Bisa mencari kerja kalau sudah tamat sekolah (wawancara dengan SM). “Ya kalau sekolah udah wajib dikeluarga saya, walaupun misalnya saya ga masuk sekolah, pasti juga disuruh paksa sekolah. Nanti merka malu kalau saya tidak sekolah (Wawancara dengan NS)”

Berdasarkan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga remaja ini tidak begitu mempermasalahkan sekolah dan masa depan mereka. Peneliti juga berasumsi bahwa ketiga remaja ini tidak memiliki komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan sekolahnya, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa mereka sekolah bukan atas kemauan atau motivasi diri sendiri, melainkan keinginan orangtuanya.

Tanggap dari remaja berinisial LS adalah sebagai berikut:

“Teman teman ya biasa aja, kalau dekat ya dekat, ada beberapa juga yang saya ga mau dekat karena ribet. Yang ngajak baik ada, yang ngajak jelek juga ada. Teman sekarang yang

saya punya ya sama seperti saya. Kegiatan teman biasanya saya ikuti, karena berteman berarti ya mainnannya sama”

Dalam kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa LZ mengikuti kegiatan temannya, dimana salah satu kegiatan tersebut peneliti ketahui adalah ikut menjajakan dirinya bersama temannya. Begitu juga dengan pernyataan SM berikut ini:

“Pertemanan saya baik, saya ada beberapa sahabat yang bisa dipercaya. Kegiatan kalau disekolah ya saya ikuti dan diluar juga, kalau teman aja ngobrol saya ikut, teman ajak cari uang tambah saya ikut. Pokoknya kompaklah sama teman dekat”

Kutipan wawancara diatas juga mengatakan bahwa ia mengikuti apa yang dilakukan temannya termasuk menjadi pelaku prostitusi. Dan sejalan dengan pernyataan dari NS juga mengikuti apa yang dilakukan temannya saat berkegiatan diluar sekolah, yaitu menjadi pelaku prostitusi.

“Saya punya beberapa sahabat yang baik. Mau sama sama susah di sekolah dan di luar. Kegiatan kami biasanya 80 persen sama. Bedanya palingkalau sudah dirumah ya kegiatan masing masing. Disekolah dan main main diluar kami sama sama, jual diri pun sama sama”.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai peran dari guru dan sekolah terhadap tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa, berikut ini peneliti menanyakan apakah lingkungan sekolah atau guru mengetahui kegiatan yang dilakukan di luar sekolah dengan teman teman dan bagaimanakah lingkungan tempat tinggal mu. Berikut ini adalah tanggapan remaja pelaku protistusi:

“ Kalau sekolah ya kayak guru-guru ya ga tau biasanya. Tapi berapateman tau kalau kami suka nongkrong kadang ga pulang, karena biasanya pagi pagi kami ngantuk dikelas dan mereka kalau bertanya ya saya jawab jujur, ga pulang kerumah gitu. Kalau tetangga juga tau, tapi ya saya ga peduli” (Wawancara dengan LZ). “Lingkungan sekolah saya rasa

tidak terlalu ingin tahu apa yang dikerjakan muridnya diluar sekolah, kalau tetangga yang biasanya luar biasa ngurusi, kadang lebih dari orang tua. Kalausaya pulang malam suka ditanya mengapa pulang malam, saya bilang nya ada tugas, tapi ya terserah mereka mau percaya atau tidak” (wawancara dengan SM). “Kalau disekolah biasanya diawasi sama guru, seperti mau bolos pasti susah, tapi kalau di luar sekolah ya saya pegang kendali sendiri dengan teman –teman. Biasanya pulang sekolah kami jalan dulu. Tetangga biasanya tau kalau saya suka keluyuran pulang sekolah, suka lapor keorang tua saya, paling dimarahin setelah itu ya udah hilang gitu aja”.

Berdasarkan hasil ketiga kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sekolah dan lingkungan rumah mereka hanya mengetahui seumum mungkin dan tidak mendetail tentang apa saja dan mengapa mereka berada diluar sekolah. Sejalan dengan hal tersebut peneliti mengutip kutipan wawancara dari kepala sekolah tempat pelaku prostitusi ini beresekolah:

“Kami pihak sekolah tentu megawasi perilaku siswa-siswi kami. Disekolah selain dituntut untuk belajar, tentus siswa siswi kami dituntut memiliki perilaku yang baik, sopan dan tidak melawan norma norma yang berlaku. Banyak kegiatan dari sekolah yang membina siswa agar bertingkah laku baik, seperti saat upacara bendera, pada tausiyah hari jumat maupun hari hari lainnya yang langsung disampaikan oleh progra BK atau bimbingan konseling sekolah kami. Namun untuk kegiatan diluar sekolah tentu kami tidak dapat mengawasi sepenuhnya dan kami menerakan tanggung jawab tersebut kembali kepada orang tua untuk mendidik dan mengawasi anaknya. Namun jika terjadi hal yang tidak diinginkan seperti beberapa kenakalan siswa yang terjadi diluar dan dilaporkan kepada sekolah, tentu kami akan memangil yang bersangkutan untuk dibimbing dan dibina agar menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan tidak terpujinya”

Sekolah sebagai lingkungan primer kedua bagi remaja pada umumnya telah melakukan tindakan yang benar, remaja sebagai individu yang bertanggung jawab atas dirinya seharusnya memikirkan hal hal yang sekiranya akan membuat berhasil atau sebaliknya terhadap kehidupan mereka kelak.

Dari berbagai kuipan wawancara penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Komitmen remaja pelaku prostitusi dalam penelitian ini akan keberhasilannya menyelesaikan sekolah sangatlah rendah, hal ini salah

satunya dapat disebabkan kurangnya motivasi belajar remaja karena sekolah bukanlah keinginan mereka.

2. Remaja pelaku prostitusi ini belum paham benar apa yang akan terjadi di masa depannya jika mereka tidak berkomitmen dengan keberhasilan sekolah mereka dan hal-hal yang menyangkut masa depan mereka.
3. Remaja ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap pergaulannya sehari-hari, namun disayangkan bahwa komitmen ini adalah komitmen yang menyimpang yaitu berkomitmen untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan tujuan yang menyimpang, yaitu menjadi pelaku prostitusi.
4. Sekolah telah berupaya maksimal mengawasi siswa siswinya di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

Seharusnya remaja ini memiliki komitmen yang baik untuk masa depannya.

Commitment atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

3. Involvement atau Keterlibatan

Untuk mengetahui mengenai *involvement* atau keterlibatan dari remaja pelaku prostitusi ini, peneliti menanyakan apakah mereka pergi dan pulang sekolah tepat waktu, jika tidak, mengapa. Kemudian juga peneliti menanyakan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

“Saya pulang tidak pernah tepat waktu, pasti nongkrong dulu, atau kalau ada yang pesan bermalam dengan saya berarti besok langsung kesekolah, ga pulang kerumah.

Sehari hari saya sekolah aja sebanrnya, sisanya nongkrong sama teman, senang senang, soalnya dirumah pusing”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa LZ tidak memiliki lingkaran lain selain sekolah dan tempatnya menjajakan diri. Ia tidakpernah pulang tepat waktu, hal ini mungkin dapat terjadi sebab diawal pernyataan, remaja ini mengakui bahwa ia tidak selalu diawasi keluarganya dan bebas dalam melakukan apapun sekemanuannya. Hal senada juga dituturkan oleh remaja berinisial SM berikut ini:

“Saya pulang sekolah jarang yang cepat, biasanya kami duduk duduk dulu, kalau ada pekerjaan ya ga pulang. Kegiatan lain selain sekolah ya cuman disini (menjajakan diri)”

Sama halnya dengan temannya LZ, SM juga tidak tepat waktu saat pulang sekolah, kegiatannya hanya disekolah dan tempat mereka menajajkan diri. Begitu juga NS dalam kutipan wawancara beriku ini:

“Jarang ya pulang cepat, paling kalau ga ada sms atau telpon dari pelanggan atau calon pelanggan baru pulang cepat, tapi kadang juga ga terlalu cepat, main – main dulu sama teman sekedar cerita dan makan makan”

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa remaja tersebut tidak memiliki lingkaran yang lain yang dapat membatasi mereka dalam melakukan penyimpangan. Lingkungan sekolah yang hanya sebatas datang dan pergi sekolah, kemudian lingkungan tempat yang natanya adalah tempat melakukan perilaku menyimpang tentunya tidak akan membatasi remaja ini dalam melakukan perilaku menyimpang.

Untuk melengkapi wawancara penelitian ini, peneliti juga mewawancarai tokoh masarakat tempat salah satu pelaku remaja ini bertempat tinggal:

“Kalau kegiatan untuk melibatkan remaja di RW ini sebenarnya banyak ya, ada remaja mesjid, itu mereka dikumpulkan untuk mengaji bersama, membuat kegiatan amal

dan kegiatan positif lainnya, tapi sayangnya di era yang modern saat ini ditambah lagi jam sekolah siswa yang pulang hingga sore dan PR dan sebagainya program ini tidak berjalan lancar. Kalau saya perhatikan di lingkungan sini banyak sekali remaja sekolah, ada yang tampaknya pulang tepat waktu, namun ada juga yang tampaknya pulang malam atau tengah malam, ya kami sebagai tokoh masyarakat hanya melihat dan terkadang sekedar bertanya saja mengapa pulang begitu malam, apa kegiatan remaja tersebut tentu menjadi tanggung jawab orang tua mereka, terlebih tidak mengganggu ketentraman masyarakat tentu tidak menjadi tanggung jawab kami.

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas mengenai keterlibatan remaja dalam kehidupannya maka dapat peneliti simpulkan bahwa remaja tidak memiliki lingkungan yang dapat membatasi mereka dalam berperilaku menyimpang, remaja hanya memiliki lingkungan sekolah untuk belajar, namun tanggung jawab dan keterlibatan mereka terhadap sekolah sangatlah rendah. Keterlibatan remaja dalam lingkungannya tidak membuat remaja merasakan bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam lingkungannya tersebut.

4. Believe atau Kepercayaan

Believe atau kepercayaan kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan informan penelitian mengenai pendapat mereka mengenai kepercayaan mereka akan norma –norma masyarakat yang mereka ketahui. Berikut ini adalah pernyataan dari remaja LZ;

“Sebenarnya saya tau kalau menjad pelaku prostitusi itu salah, cuman ya gimana, rasanya sudah terlanjur ikut. Dulu saya taunya cuman jalan-jalan, pacaran, setelah lama akhirnya jadi penjaja. Rasanya ga apa, selagi saya sekolah, tamat dan biar aja gimana nanti”

LZ menyadari bahwa ia melanggar norma masyarakat, namun ia tetap melakukannya. Begitu juga dengan pelaku prostitusi SM menyatakan bahwa:

“Kalau aturanny ya harusnya anak seusia saya dirumah belajar dan bantu orang tua, tapi ya dikeluarga saya juga ga bisa berbuat apa –apa. Kalau disinis saya punya teman bisa dapat uang pula. Kalau sekolah ya walaupun saya kurang senang bakal diselesaikan sampai tamat”

Hal senada juga dikatakan NS, kedua remaja pelaku prostitusi ini menyadari bahwa tindakan mereka menjadi pelaku prostitusi sepenuhnya salah. Namun jika diperhatikan faktor lainnya yang dibahas pada poin poin sebelumnya diketahui bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung serta kurangnya tanggung jawab atas diri mereka membuat remaja ini mengabaikan norma norma yang mereka sudah tau dan tetap melakukan penyimpangan penyimpangan dalam berperilaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan wawancara terdapat 4 faktor yang membuat remaja pelaku prostitusi ini melakukan kejahatan prostitusi, yaitu (1) *attachment* atau kasih sayang, remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan pengawasan penuh dari keluarganya, (2) *Commitment* atau Tanggung Jawab dimana mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab akan diri dan masa depannya, (3) *Involvement* atau Keterlibatan, dimana remaja hanya terlibat kegiatan sekolah dan luar sekolah sebagai pelaku prostitusi, serta (4) *Belief* atau Kepercayaan dimana remaja mengetahui bahwa mereka melanggar norma norma masyarakat namun berdalih tidak berhenti sebab alasan keluarga dan lingkungan tempatnya berada mendukung pada perbuatan mereka sebagai pelaku prostitusi.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan oleh penulis dan diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Mengingat ditemukan terjadinya remaja yang menjadikan dirinya pekerja seks komersial dengan berbagai faktor yang melatar belakangi penyebabnya dalam penelitian ini, maka dianggap perlu adanya bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kepribadian anak. Sebagai orang tua harus selalu memantau perkembangan anak, termasuk dengan lingkungan pergaulan diluar rumah.
3. Sekolah adalah sarana sosialisasi anak tentang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu tentunya l 57 olah dapat melakukan bimbingan

kepada siswi mengenai menjaga diri,mebatasi diri dari perilaku menyimpang yang salah satunya adalah prostitusi.Diharapkan sekolah juga dapat mengawasi kegiatan siswa dilingkungan sekolah dengan baik.

4. Melihat kondisi yang peneliti lihat dan temukan dilapangan dengan berbagai keterbatasan seperti kesulitan dalam mewawancara nara sumber dan mendapatkan data dari sekolah serta sulitnya memperoleh dokumentasi penelitian, maka peneliti menyarankan kepada pembaca khususnya mahasiswa kriminologi yang ingin meneliti dengn judul yang relevan agar mempersiapkan teknik pengemabilan data dan pemilihan nara sumber yang lebih matang lagi.
5. Dengan melihat faktor keterbatasan keluarga dan sekolah-sekolah , tidak kalah penting adalah peran negara dan lembaga swasta dalam hal pencegahan dan penanganan prostitusi pada remaja. Kepolisian adalah salah satu lembaga perpanjangan tangan negara, yang memiliki jalur tugas melakukan tindakan-tindakan preventif prostitusi di kalangan remaja. Kepolisian dapat bekerja sama dengan lembaga swadaya melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah terkait dampak-dampak prostitusi pada kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. 2012. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, PT. Refika Adiatma, Bandung.
- A.S Alam.2010. *Pengantar Kriminologi*, Pustaka Refleksi, Makassar
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan Bungin. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Rajawali Grafindo;Persada Jakarta
- Darmawan,Kemal. 2014., *Strategi Pencegahan Kejahatan*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung
- Indramayu. 2004. *Tindak Pidana Khusus*, Sinar Grafika, Jakarta,
- Husaini dan Purnomo. 2012. *Viktimologi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- J.E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodiputro.2011. *Paradoks dalam Kriminologi*. Jakarta: Rajawali
- Indramayu. 2014. *Tindak Pidana Khusus*, Sinar Grafika, Jakarta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Kartini Kartono. 2014. *Sinopsis KriminologiIndonesia*.Yogyakarta:Liberty
- Koentjoro. Andayani, B. 2014. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting* (2nd Edition ed.). Laros.
- Mulyana W. Kusuma. 2011. *Kriminologi dan Masalah Kejahatan, (Suatu Pengantar Ringkas)*. Bandung: Armico
- Mudjijono .2015. *Sistem Hukum dan Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Liberti
- Mustofa, Muhammad. 2012. *Metodologi Penelitian Kriminologi”*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, Edisi ketiga
- Poerwandari, K. 2017. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Perfecta

- Pratiwi, D., (2015), Pengembangan Bahan Berbasis Kontekstual Pada Mata Kuliah Biologi Umum, *Jurnal Pendidikan Biologi* 6 (1) : 23-25.
- Santoso,Topo.2013. *Asas-asas Hukum Pidana*, pradadya paramita, Jakarta.
- Simanjuntak, 2010. *Aturan-aturan Hukum Trafiking(Perdagangan Perempuan dan Anak)*, USU Press, Medan
- Sunaryo. 2015, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Soedjono D. 2011. *Narkotika dan Remaja*. Perpustakaan FISIP. Universitas Indonesia
- Wahyuni. 2012. *Kriminologi* ,PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yesmil Anwar, Adang,2010. *Kriminologi*, Refika Aditama, Bandung

